

Glorifikasi Kebebasan Dari Penjara Figur Publik Pelaku Kekerasan Seksual di Infotainment Indonesia

Wiwid Adiyanto¹, Putri Ayu Sabrina²

^{1,2}Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia
*wiwidadiyanto@amikom.ac.id

Artikel

Submitted: 11-10-2022
Reviewed: 24-11-2022
Accepted: 09-06-2023
Published: 20-06-2023

DOI:

10.32509/wacana.v22i1.2323



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 22
No. : 1
Bulan : Juni
Tahun : 2023
Halaman : 43-55

Abstract

Freedom from prison for perpetrators of child sexual abuse, who is also a public figure, was warmly welcomed by fans and relatives. The excitement was inseparable from the infotainment coverage that was broadcast through the mass media. On the other hand, sexual violence has physical and psychological consequences that affect the lives of the victims. The presence of infotainment programs also creates debate, especially in the realm of journalism related to ethics. This study attempts to describe the inequality of coverage of Saipul Jamil's freedom from prison as a former inmate who perpetrates sexual violence on the infotainment program Intens Investigasi. This study places the Critical Discourse Analysis developed by Norman Fairclough as an analytical knife. The results of this study indicate that the glorification carried out by infotainment related to freedom from prison, public figures who are perpetrators of sexual violence have a tendency to normalize sexual violence, especially in public figures. Infotainment texts lead to dispensation for public figures who commit sexual violence. Gender literacy, sexual violence, and the media are absolutely necessary, both for media people and the wider community. In addition, a grassroots movement is needed to stop the glorification that leads to the normalization of sexual violence.

Keywords: *infotainment, normalization, sexual violence, public figures*

Abstrak

Kebebasan dari penjara pelaku kekerasan seksual pada anak, yang juga merupakan figur publik disambut secara meriah oleh para penggemar dan kerabat. Kemeriahan itu tidak terlepas dari liputan infotainment yang ditayangkan melalui media massa. Di sisi lain, kekerasan seksual memiliki konsekuensi fisik dan psikologis yang mempengaruhi kehidupan korban. Kehadiran program infotainment juga menimbulkan perdebatan, terutama pada ranah jurnalistik yang terkait dengan etika. Studi ini berupaya untuk menggambarkan ketimpangan liputan kebebasan Saipul Jamil dari penjara sebagai mantan narapidana pelaku kekerasan seksual di tayangan infotainment Intens Investigasi. Studi ini menempatkan Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough sebagai pisau analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa glorifikasi yang dilakukan infotainment terkait kebebasan dari penjara figur publik pelaku kekerasan seksual memiliki tendensi terhadap normalisasi kekerasan seksual, terutama pada figur publik. Teks infotainment mengarah pada dispensasi bagi figur publik yang melakukan kekerasan seksual. Literasi jender, kekerasan seksual, dan media mutlak diperlukan, baik bagi insan media maupun masyarakat luas. Selain itu diperlukan gerakan akar rumput untuk menghentikan glorifikasi yang mengarah pada normalisasi kekerasan seksual.

Kata Kunci: *infotainment, normalisasi, kekerasan seksual, figur publik*

PENDAHULUAN

Kehadiran program *infotainment* menimbulkan perdebatan dalam penyiaran Indonesia, terutama pada ranah jurnalistik. Di satu sisi, Kovach dan Rosenstiel (dalam Harsono, 2010:20) berpendapat bahwa *infotainment* berbeda dengan karya jurnalistik. *Infotainment* hanya terfokus pada sesuatu yang

dianggap menarik perhatian audiens, sedangkan karya jurnalistik fokus pada kepentingan publik yang bisa menghibur tapi bisa juga tidak. Di sisi lain, mantan ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Tarman Azzam dan Margiono (dalam Syas, 2010:12) menyatakan bahwa wartawan *infotainment* memiliki posisi setara dengan wartawan berita profesional. Hal itu juga merujuk pada kode etik yang harus diimplementasikan, termasuk oleh wartawan *infotainment*. Pada kenyataannya, *infotainment* jauh dari kesan berita dan lebih seperti hiburan semata yang kurang menghargai kode etik jurnalistik (Purwantoro dalam Hartono 2015:305). Sebagai tambahan, Karlina (2014:194) dalam penelitiannya menyatakan bahwa idealisme wartawan menjadi hal yang dilematis ketika dibenturkan dengan kepentingan keuntungan dari bisnis media. Lebih jauh lagi, media merupakan salah satu instrumen pembentuk citra dari berbagai kepentingan, termasuk organisasi (Enggarratri, 2017, p. 55).

Infotainment saat ini bukan hanya bisa didapati di layar kaca televisi, namun merambah pada media berbasis internet seperti media sosial Youtube, Instagram, dan Facebook. Survei dari JakPat (dalam Annur 2021) menempatkan Youtube sebagai media sosial teratas yang paling banyak diakses pengguna internet di Indonesia, yaitu mencapai 82%. Instagram dan Facebook menempati posisi di bawah Youtube dengan persentase masing-masing 77%. Salah satu *infotainment* yang merambah ke sosial media adalah Intens Investigasi. Intens Investigasi memiliki saluran Youtube yang sudah terverifikasi. Sampai 13 Oktober 2021, program *infotainment* yang dinaungi rumah produksi Indigo Production tersebut memiliki lebih dari 1,91 juta pelanggan di saluran Youtube-nya. Kebebasan Saipul Jamil tidak luput dari liputan Intens Investigasi. Pada tanggal 2 September 2021, Intens menyiarkan secara langsung kebebasan Saipul Jamil melalui saluran Youtube-nya. Liputan itu masih bisa diakses, dan sampai tanggal 13 Oktober 2021, video liputan yang berdurasi 4 menit 43 detik itu telah diakses 213.727 pengguna. Selain itu video tersebut juga mendapatkan 790 komentar masyarakat yang mengaksesnya. Pada tanggal 3 September 2021, Intens Investigasi kembali mengunggah video kebebasan Saipul Jamil yang berkaitan dengan kontroversi dan aktivitas Saipul Jamil setelah keluar dari penjara. Video itu telah diakses 22.659 masyarakat pengguna internet serta memperoleh 280 komentar di 13 Oktober 2021. Penelitian ini fokus pada tayangan kebebasan Saipul Jamil yang ditayangkan Insert Investigasi melalui saluran Youtube-nya.

Jamiluddin Purwanto alias Saipul Jamil, figur publik yang masuk penjara pada 14 Juni 2016 karena kasus kekerasan seksual terhadap anak dan bebas pada 2 September 2021 (Detik.com, 2021). Kebebasan Saipul Jamil disambut oleh penggemar dan kerabatnya, dijemput menggunakan mobil Porsche, dikalungi bunga, serta menyapa penggemarnya dari mobil mewah itu. Momentum tersebut tidak luput dari liputan *infotainment*, lengkap dengan selebrasi kebebasannya. Permasalahannya, tayangan *infotainment* memiliki pengaruh bagi nilai-nilai yang ada di masyarakat (Karlina, 2014). Narasi bergaya *infotainment* lebih mudah diingat yang akhirnya dinilai dapat meningkatkan pemahaman publik mengenai suatu fenomena (Davis et al., 2020, p. 10). Perlakuan media terhadap hal yang berkaitan dengan kekerasan seksual seharusnya mempertimbangkan hubungan kompleks antara representasi media dan peristiwa nyata (Hogan, 2021, p. 2). Para peneliti (Anderson et al., 2003; Brownmiller, 1975; Hust et al., 2013; Kahlor & Eastin, 2011; Malamuth, 2018) menyatakan bahwa paparan teks media dari berbagai jenis dan genre mulai dari sinetron, *video game*, komedi situasi, berita cetak ataupun siaran, termasuk juga *infotainment*, dalam kondisi tertentu bisa meningkatkan mitos pemerkosaan. Terlebih, program acara *infotainment* telah menjadi tontonan populer untuk pemirsa Indonesia selama lebih dari satu dekade (Hartono, 2015).

Kekerasan seksual memiliki konsekuensi fisik dan psikologis yang akhirnya mempengaruhi kesejahteraan hidup, termasuk gangguan stres pasca trauma (Brown et al., 2011; Buller, Devries, Howard, & Bacchus, 2014; Davies, Walker, Archer, & Pollard, 2010; Nasrullah et al., 2015; Tewksbury, 2007 dalam Donne et al., 2017, p. 190). Glorifikasi kebebasan mantan narapidana kekerasan seksual Saipul Jamil di *infotainment* bisa memicu trauma korban. Hal itu didukung oleh Finkelhor dan Browne (dalam Hohendroff et al., 2017: 54) yang menunjukkan bahwa kekerasan seksual melibatkan empat dinamika traumagenik, yaitu trauma seksualisasi, pengkhianatan, ketidakberdayaan, dan stigmatisasi.

Dampak negatif lainnya, kekerasan seksual dan perubahan perilaku korban merupakan sumber stres keluarga (Anggaraini et al., 2018, p. 346).

Glorifikasi menggunakan simbol dan otoritas modal serta rasa superioritas dianggap sebagai hambatan resolusi konflik. Hal itu dikaitkan dengan pertahanan pelaku, termasuk membenarkan kerugian yang ditimbulkan oleh pelaku (Bilali dalam McLamore et al., 2019: 1702). Padahal, kekerasan seksual terutama pada anak masih memprihatinkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (dalam Jayani, 2021) mencatat 419 kasus kekerasan seksual pada anak di tahun 2020. Banyak korban yang memutuskan tidak melapor terkait pengalaman kekerasan seksual yang dialaminya (Mulder et al., 2021, p. 2). Permasalahan identifikasi kekerasan seksual pada anak juga diperparah oleh tabu sosial yang menghambat pelaporan kekerasan seksual pada anak. Kekerasan seksual pada anak memiliki etiologi yang tidak sederhana. Pengetahuan dan penelitian tentang kekerasan seksual pada anak di Indonesia masih sulit dibicarakan karena terstigma dan dianggap isu yang sensitif (Wismayanti et al., 2019, p. 10). Lebih jauh lagi, Aroustamian (2019, p. 3) dalam studinya menyatakan bahwa media memainkan peran penting dalam praktik, kebijakan, dan persepsi publik tentang kekerasan seksual.

Beberapa penelitian tentang wacana dari teks media telah banyak dilakukan. McDonald dan Charlesworth (2013) meneliti pembungkaman pelecehan seksual di media. Mereka fokus pada teks media arus utama yang melaporkan pelecehan seksual di empat negara industri. Hasil dari studinya menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan masalah wacana yang sistemik. Sementara Bolin (2014) mengkaji dua tren perdebatan jurnalisme kontemporer di Swedia. Hasil dari studinya menunjukkan bahwa jurnalisme telah berdiferensiasi menjadi lebih otonom sebagai sub-produksi budaya. Jurnalisme Swedia telah berkembang dan beragam, serta memasuki dunia hiburan, bukan sebaliknya. Hal itu merujuk pada era *hyperjournalism*.

Hartono (2015) melakukan studi terkait ibu-ibu muslimah dan tayangan *infotainment* dalam kesehariannya. Studi tersebut berupaya mengeksplorasi lanskap *infotainment* dari pengalaman ibu-ibu muslimah di Indonesia dalam menegosiasikan pemahaman mereka tentang larangan gosip dalam Islam. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa, secara subjektif, ibu-ibu muslimah keberatan secara kognisi terkait isi dari program-program *infotainment*. Namun, mereka tidak mengalami banyak kemajuan. Hal itu juga di dukung oleh keberagaman konten yang rendah dalam penyiaran televisi. Penelitian lainnya yang dilakukan Arbaoui, Swert, dan Brug (2016) meninjau sensasionalisme dalam peliputan berita. Penelitian itu menyatakan fragmentasi penonton dan keuntungan pendapatan komersial berkaitan dengan efek signifikan dalam sensasionalisme. Sensasionalisme dalam liputan berita meningkat sebagai konsekuensi dari meningkatnya relevansi mekanisme pasar di lingkungan penyiaran televisi. Penelitian selanjutnya, Dalton (2019) mengkaji secara kritis melalui pendekatan wacana feminis terkait pelecehan seksual dalam lingkup media dan politik di Jepang dalam konteks gerakan *#MeToo*. Ia menyatakan pelecehan seksual menimbulkan hambatan serius bagi demokrasi dan hak-hak perempuan.

Berbagai studi tentang teks media di atas mendorong peneliti untuk melihat konstruksi wacana media terkait kebebasan dari penjara figur publik yang merupakan pelaku pelecehan seksual. Hal itu dilakukan sebagai usaha untuk melengkapi celah penelitian dari penelitian yang disebutkan. Teks berkaitan dengan bahasa. Bourdieu (dalam Haryatmoko, 2017:4) berpandangan bahwa bahasa merupakan instrumen kekuasaan. Kekuasaan simbolik dimaknai sebagai kekuatan legitimasi yang menjelaskan dominasi budaya atau sosial dalam kehidupan sehari-hari (Bourdieu dalam Semeen & Islam, 2021:4). Bourdieu (2020:111–112) menjelaskan bahwa bahasa merepresentasikan, memanifestasikan, dan menyimbolkan suatu otoritas. Hal itu juga bisa merujuk pada teks dalam tayangan *infotainment* di media, terutama terkait dengan tayangan kebebasan Saipul Jamil sebagai mantan narapidana pelaku pelecehan seksual. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan ketimpangan dari glorifikasi kebebasan Saipul Jamil dari penjara sebagai mantan narapidana pelaku kekerasan seksual di tayangan *infotainment* Intens Investigasi.

METODOLOGI

Studi ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough sebagai pisau analisis dalam pengkajian teks tayangan *infotainment* Intens Investigasi terkait kebebasan Saipul Jamil. Studi ini mengacu pada paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini merujuk pada wacana yang dikonstruksikan dalam teks di program *infotainment* Intens Investigasi terkait kebebasan Saipul Jamil sebagai figur publik dan mantan narapidana pelaku kekerasan seksual. Penggunaan AWK menempatkan peneliti mengambil posisi, berpihak dan membongkar, serta mendemistifikasi bentuk-bentuk dominasi melalui analisis wacana (Haryatmoko, 2017).

Data primer dalam penelitian ini adalah teks dari dua video kebebasan Saipul Jamil yang diunggah pada saluran Youtube Intens Investigasi. Pertama, video yang berjudul “kebahagiaan Saipul Jamil bebas dari lapas Cipinang”. Video itu berdurasi 4 menit 31 detik. Video pertamaitu dilakukan dengan sekali pengambilan gambar. Video kedua, video yang berjudul “bebas dari penjara, Saipul Jamil jadi kontroversi karena ini”. Video itu berdurasi 17 menit 47 detik. Dalam teks tersebut, tidak cukup hanya dibaca dari audionya saja, tetapi kombinasi dengan gambarnya berupaya menjelaskan relasi pelaku dan korban yang direpresentasikan oleh media. Sedangkan data sekunder didapatkan dari kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini.

Fairclough (dalam Haryatmoko, 2017:35) menggariskan langkah-langkah analisis dalam AWK. Langkah pertama, fokus pada ketidakberesan sosial dalam aspek semiotiknya. Kedua, identifikasi hambatan-hambatan untuk menangani ketidakberesan tersebut. Ketiga, mempertimbangkan apakah tatanan sosial itu membutuhkan ketidakberesan itu. Langkah keempat, mengidentifikasi cara-cara yang mungkin mengatasi hambatan tersebut. Setelah itu melakukan refleksi kritis dari keempat langkah analisis untuk membongkar konstruksi glorifikasi tayangan *infotainment* Intens Investigasi dalam kebebasan Saipul Jamil. Langkah tersebut dijalankan dengan memperhatikan tiga dimensi AWK Fairclough, yaitu teks, praktik diskursif, dan praksis sosiokultural (Fairclough dalam Hasfi et al., 2017, p. 30).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidakberesan sosial dalam teks

Ketidakberesan sosial dalam tayangan *infotainment* Intens adalah melakukan glorifikasi terkait kebebasan pelaku kekerasan seksual yang juga sebagai publik figur, yaitu Saipul Jamil. Ada normalisasi terkait pelaku kekerasan seksual di bawah umur, terutama yang dilakukan oleh figur publik tersebut. Pertama, pembahasan ini membahas tayangan Intens yang juga dilakukan dengan *live streaming* selama 4 menit 31 detik. Dari sorotan pertama sudah tertuju pada Saipul Jamil yang bersalaman dan “salim” kepada pihak lembaga pemasyarakatan (Lapas). Hal itu menekankan bahwa Saipul Jamil adalah orang yang beradab dan sopan. Kerumunan wartawan yang menyambut, kerabat yang menjemput dengan mobil mewah, bunga yang diberikan, serta jejeran pihak lapas yang mengantarkan kebebasannya menunjukkan Saipul Jamil mendapatkan perilaku yang istimewa dalam kebebasannya. Label figur publik yang divisualkan seperti itu meyakinkan penonton bahwa, Saipul Jamil adalah sosok yang dirindukan dalam belantika hiburan Indonesia. Hal itu diperkuat dengan teks audio yang masuk “*bang Ipul, sini dulu bang Ipul*” dari wartawan *infotainment*. Suara dari Saipul Jamil diposisikan sebagai solusi kerinduan penggemar dan euforia yang menyamarkan kekerasan seksual yang pernah dilakukannya.

Gambar 1 memperlihatkan sorotan kamera Intens Investigasi saat Saipul Jamil bebas dari penjara. Visualisasi yang memperjelas selebrasi yang dilakukan oleh figur publik tersebut. Visualisasi berdiri dari mobil mewah yang membawanya, dengan tangan di atas dan jemari melambaikan tangan, dan kalung bunga yang menggantung di lehernya memposisikan superioritas figur publik tersebut yang direpresentasikan oleh media.



Gambar 1. Sorotan kamera Intens saat Saipul Jamil bebas.
(Sumber : Akun Youtube Intens Investigasi, 2021)

Hal tersebut juga tidak luput dari teks audio dari wartawan *infotainment* “*bang Ipul berdiri bang Ipul*” sebagai pengarah terkait visual yang diambil. Hal itu juga diperjelas dengan teks audio yang masuk dalam tayangan, terkait arahan wartawan *infotainment* untuk mendekati para wartawan *infotainment* itu. Di sini media berperan dalam pengarah proses glorifikasi kebebasan figur publik yang merupakan pelaku kekerasan seksual anak di bawah umur.

Tayangan ini menayangkan teks audio berupa lima pertanyaan dari wartawan *infotainment* kepada figur publik tersebut. “*bagaimana perasaan setelah bebas?*”, “*apa planing di hari pertama kebebasan ini?*”, “*katanya mau launching lagu baru?*”, “*apakah trauma dengan adanya peristiwa ini?*”, “*berat badan turun atau naik selama di penjara?*”. Dari ke lima pertanyaan itu, terlihat tidak ada satu pertanyaan pun yang menyoroti sudut pandang korban. Pengisi suara menambahkan keterangan aktivitas yang dilakukan Saipul Jamil ketika keluar dari penjara. “*Ipul langsung menepati sejumlah nazar-nya yang telah ia ucapkan sejak meratapi dinginnya jeruji besi. Salah satunya ziarah ke makam kedua orang tuanya..... Di depan peristirahatannya, Ipul tampak begitu khusuk memanjatkan doa yang langsung keluar dari hatinya*”. Pesan dari narasi pengisi suara dalam tayangan itu mempertegas glorifikasi yang bukan hanya dilakukan oleh wartawan, tetapi juga oleh tim *infotainment* Intens. Kondisi itu menunjukkan bahwa media berperan menyingkirkan sudut pandang dari korban dalam tayangan ini. Secara sederhana, sudut pandang korban menjadi tidak penting bila dibandingkan dengan kebebasan Saipul Jamil yang dipersiapkan untuk kembali ke industri hiburan untuk menghibur para penggemarnya.

Jawaban dari pertanyaan ketiga kembali memperjelas persiapan kembalinya Saipul Jamil pada industri hiburan. Pertanyaan dan jawaban secara sinkron memberikan informasi singkat sebagai pengenalan lagu terbaru dari sang figur publik. Tayangan ini tidak memuat orang untuk memahami kondisi korban dan bahaya kekerasan seksual, tapi tayangan ini membuat orang menanti barang dagangan berupa lagu yang akan dirilis oleh figur publik. Penggambaran situasi seperti itu digunakan oleh industri sebagai alasan antusiasme penggemar.

Sorotan lagu yang dinyanyikan juga memposisikan figur publik tersebut seakan merupakan pihak yang tertindas. “*sanggupkah engkau setia, menemaniku di sini, di saat bang Ipul merana*” teks tersebut jelas terlihat bahwa Saipul Jamil memposisikan dirinya sebagai korban atau pihak yang menderita. Pengisi suara Intens mempertegas posisi Saipul Jamil sebagai korban. “*Bang Ipul tampak bahagia karena lepas dari dinginnya sel penjara, bahkan ia melantunkan lagu ketika telah bebas. Tapi di sisi lain, ada perasaan korban yang terluka atas perbuatan asusila yang dilakukan Saipul*”. Narasi itu diikuti dengan tulisan “*Saipul Jamis bebas disambut seperti pahlawan, Netizen : Bagaimana korban?*”. Penggunaan kata “*netizen*” merujuk pada sesuatu yang kontra terkait dengan pesan glorifikasi kebebasan Saipul Jamil. Pertanyaan tersebut disambung oleh pernyataan informan Psikolog dengan potongan kalimat “*selama korbannya memang tidak memberikan reaksi berkepanjangan, hingga saat ini, sepertinya itu sudah dianggap selesai*”. Pernyataan tersebut menegaskan penghapusan kesalahan

pelaku kekerasan seksual yang telah lalu. Akhirnya, alur tayangan tersebut mengarah pada normalisasi penyambutan pelaku kekerasan seksual yang bebas dari penjara.

Jawaban pertanyaan keempat juga memperkuat konstruksi pesan di pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan-pernyataan sebelumnya. *“siapa sih yang pengen masuk penjara..... Tapi udah takdir saya masuk sini ya mau gak mau banyak ilmu yang saya dapat..... Buat teman-teman, hati-hati dan berbijaklah, kita gak tau di mana ada musuh, bisa jadi teman yang kita anggap baik ternyata dia adalah musuh kita. Tetapi sudahlah yang penting kita ikhlas Lillahitaalla”*. Teks ini memposisikan pelaku bukan hanya sekedar orang yang bijak dan pemaaf, namun juga memperkuat bahwa dirinya adalah korban. Penggunaan nama Tuhan dalam retorikanya juga memperkuat bahwa figur publik tersebut merupakan orang yang dekat dengan agama. Intens juga menayangkan gambar Saipul Jamil sedang melaksanakan sholat berjamaah di dalam penjara. Lengkap mengenakan baju koko dan peci. Jawaban terakhir kembali menegaskan kontribusi glorifikasi yang dilakukan media dengan mengucapkan terima kasih dan *“I love you full”* dari publik figur tersebut untuk televisi Indonesia, khususnya *infotainment*.

Tayangan video kedua yang diteliti terdiri dari tiga segmen. Tayangan diawali dengan pernyataan kontroversi penyambutan kebebasan Saipul Jamil yang seakan menyatakan ketidaksetujuan Intens terkait peliputan tersebut. Padahal, *infotainment* Intens Investigasi juga ikut memeriahkan kebebasan figur publik tersebut dengan meliputnya. Kontras dengan teks audio narasi yang diungkapkan narator, visual menunjukkan kebahagiaan Saipul Jamil dan juga euforia kebebasannya dari penjara.

Masuk teks narasi berikutnya, Intens Investigasi fokus pada kegiatan Saipul Jamil saat keluar dari penjara. *“siapa sangka, ternyata dari jauh-jauh hari dia telah bernazar..... berkunjung ke makam ibundanya di daerah Banten lalu berkunjung ke makam almarhumah istri..... yang meninggal dalam kecelakaan tahun 2011”*. Media mengajak untuk bersimpati kepada pelaku kekerasan seksual dengan mengesampingkan kekerasan seksual maupun korban dari perilakunya. Sama seperti video sebelumnya, teks ziarah ke makam orang tua dan makam istri digunakan sebagai instrumen pembentuk citra positif melalui representasi media. Lebih jauh lagi, penyebab meninggalnya sang istri juga dijadikan instrumen pengais simpati masyarakat yang disorot oleh media.

Segmen pertama, Intens menampilkan pernyataan dari Joice Manurung yang dilabelkan psikolog dan Abdul Fickar Hajar yang dilabelkan pakar hukum pidana. Joice Manurung, dari akun LinkedIn-nya tertera telah mengenyam pendidikan psikologi, namun pada jenjang *master's degree* mengenyam studi ilmu komunikasi korporat atau bisnis. Ketidaklinier keilmuan itu juga menjadi pertanyaan akan kompetensi pendalaman ilmu informan yang dipilih oleh Intens. Teks yang disampaikan adalah, suatu hal yang wajar dari kacamata penggemar melakukan penyambutan kebebasan figur publik, namun dari kacamata orang biasa itu merupakan hal yang berlebihan. Dari situ bisa terlihat normalisasi glorifikasi yang cenderung menggunakan kacamata penggemar. Abdul Fikar Hajar memberikan ketidaksetujuan penyambutan figur publik tersebut. *“dia dihukum karena melakukan tindak pidana, perbuatan, yang tercela. Tindak pidana yang merusak masa depan anak-anak”*. Namun kontras, pernyataan tersebut dipadukan dengan visual figur publik itu sedang melakukan ibadah sholat di penjara.



Gambar 2. Saipul Jamil sholat di dalam penjara
(Sumber : Akun Youtube Intens Investigasi, 2021)

Gambar 2 menunjukkan kembali adanya *disclaimer*. Pernyataan kontroversi tersebut hanyalah satu bentuk *disclaimer* dari yang pokok, yaitu hal yang ditampilkan secara visual. Hal yang memberikan kesan bahwa figur publik tersebut sudah bertaubat, atau merupakan orang yang dekat dengan agama. Terlihat, konteks agama dijadikan sebagai instrumen pengais simpati terhadap figur publik. Intens sebagai media berperan untuk mempersiapkan figur publik itu kembali ke industri hiburan. Informasi yang seakan *cover both side* di awal merupakan *perlocutionaty* yang dilakukan *infotainment* Intens Investigasi.

Segmen kedua, tayangan langsung dibuka dengan visual Saipul Jamil yang sedang beribadah di penjara, lalu disambung dengan potongan video ziarah ke makam orang tua dari figur publik tersebut. Penayangan ini masih mengacu pada sosok figur publik yang direpresentasikan dekat dengan agama dan berbakti kepada orang tua. Teks itu diperkuat dengan teks narasi dari narator “*dihadapan peristirahatan sosok yang telah membesarkannya, Ipul begitu khusyuk memanjatkan doa yang langsung keluar dari hatinya*”. Penggunaan istilah *nazar* yang digunakan Intens juga menunjukan hal yang terkait dengan religiusitas dari figur publik itu. Pernyataan itu meyakinkan penonton bahwa figur publik tersebut layak untuk diidolakan karena ketulusan hatinya. Konstruksi media menyampaikan bahwa, sesuatu yang rasional menyambut figur publik yang keluar dari penjara, terlebih yang bersangkutan dikonstruksikan sudah menjadi individu yang lebih baik. Padahal, dari mana media mengetahui kekhusyukan doa seseorang. Apalagi dengan adanya kamera yang meliput pergerakannya. *Infotainment* Intens sama sekali tidak menyinggung kembali kekerasan seksual yang pernah dilakukan oleh figur publik tersebut.

Segmen ketiga, Intens menyajikan perlawanan narasi terkait boikot Saipul Jamil. Hal itu terlihat dari muatan dukungan selebritis Dorce dalam tayangan Intens. Sama seperti segmen sebelumnya, pemilihan informan itu mengesankan bahwa Saipul Jamil merupakan sosok sahabat yang baik dan kejadian yang dialaminya tidak lain hanyalah ketidaksengajaan. Tidak ada muatan permintaan maaf dan hal yang harus mendapat maaf dalam tayangan itu. Itu menunjukan, penonton diteguhkan bahwa figur publik tersebut tidak salah dan siap kembali ke dunia hiburan. Lebih jauh lagi, narasi “*bahwa dirinya takut tidak laku lagi*” menunjukan bahwa korbanlah yang salah.

Setidaknya ada enam citra terkait Saipul Jamil yang dibangun oleh Intens Investigasi untuk menormalisasi glorifikasi kebebasannya. Enam hal itu adalah, agamis, berbakti pada orang tua, setia pada pasangan, ramah pada masyarakat, dan teman yang baik, dan orang yang berkarya. Keenam pesan tersebut menyingkirkan informasi bahwa figur publik tersebut merupakan pelaku kekerasan seksual.

Identifikasi hambatan-hambatan ketidakberesan sosial

Hambatan-hambatan untuk menangani ketidakberesan sosial itu terlihat dalam dua tayangan yang menjadi objek studi ini. Penayangan yang menempatkan sudut pandang korban akan sulit dilakukan karena pemujaan figur publik dari penggemar dan kerabat dianggap sebagai hal yang wajar. Setidaknya alasan tersebut dijadikan pembenaran media untuk turut bergabung dalam euforia kebebasan figur publik pelaku kekerasan seksual. Pertanyaan yang bisa diajukan adalah, apakah hal yang sama diberlakukan kepada masyarakat biasa yang bukan figur publik? Atau apakah media *infotainment* hanya menyoroti sudut pandang figur publik dalam suatu tayangan? Bukankan setiap informasi yang berbasis jurnalistik harus menginformasikan peristiwa atau fenomena secara *cover both side*? Dalam peristiwa ini, pihak korban sulit untuk bersuara terkait euforia kebebasan figur publik tersebut dari penjara.

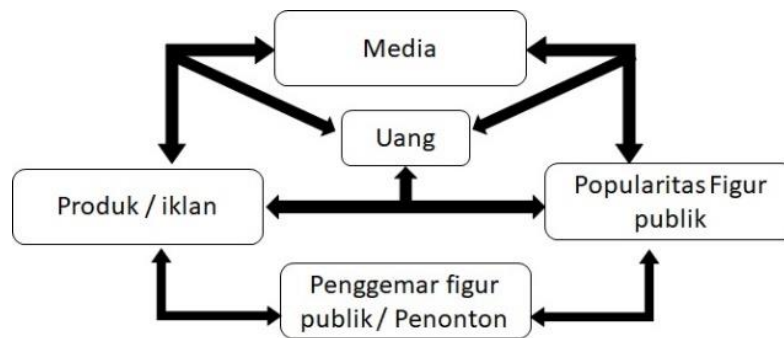
Pembahasan

Ketidakberesan yang didukung struktur sosial

Penayangan *infotainment* yang bias antara korban dan pelaku kekerasan seksual memperkuat relasi kuasa pada pelaku. Lebih jauh lagi, *rape culture* dalam fenomena sosial menganggap bahwa

kekerasan seksual merupakan suatu yang seakan dinormalkan. Padahal pelaku tetaplah pelaku, yaitu pihak yang bersalah dalam peristiwa kekerasan seksual yang terjadi.

Secara sederhana, terdapat simbiosis mutualisme antara media, pengiklan, figur publik tersebut, dan penggemar. Namun, penonton ataupun penggemar figur publik merupakan pihak yang cenderung dijual oleh lingkaran kapitalis. Simbiosis mutualisme tersebut dirumuskan melalui gambar 3.



Gambar 3. Simbiosis mutualisme media, pengiklan, figur publik, dan penggemar.
(Sumber : olahan data peneliti, 2023)

Gambar 3 menunjukkan, media *infotainment* sebagai salah satu instrumen pembentukan citra dari figur publik. Kontroversi kebebasan figur publik tersebut bukan diwarnai kecaman, tetapi mengecam penggemar dan industri hiburan media yang berpotensi meraup keuntungan dengan menggunakan figur publik tersebut. Intens memperhalus menjadi “dikecam”, seakan-akan posisi figur publik itu lemah.

Simbiosis mutualisme yang didukung oleh kapitalis cenderung menormalkan dampak kekerasan seksual melalui konstruksi teks media. Hal itu berarti membutuhkan ketidakberesansosial agar industri hiburan bisa meraup keuntungan dan memuaskan penggemar. Keberpihakan Intens, selain terlihat dari struktur argumentasi teksnya, juga tampak dari ketidakhadiran suara pihak korban. Korban disingkirkan dari sistem ataupun struktur karena tidak menguntungkan dan dianggap mengganggu tercapainya keuntungan kelompok yang disebutkan dalam gambar.

Tayangan tersebut memunculkan hubungan-hubungan komunikasi antara media massa, figur publik, dan penonton. Hubungan-hubungan komunikasi itu sendiri merupakan hubungan-hubungan kekuasaan simbolis (Bourdieu, 2020) sebagai pintu masuk kekerasan simbolis. Parker dan Aggleton (dalam Winskell & Sabben, 2016:144) menjelaskan kekerasan simbolik yang dimaksudkan Bourdieu sebagai proses simbolik yang termasuk kata-kata, gambar, dan praktik mempromosikan kepentingan dominan sambil melegitimasi pihak yang didominasi. Pihak yang didominasi dalam hal ini khususnya adalah korban. Kekuasaan simbolik itu juga meyakinkan penonton bahwa korbanlah penyebab kesalahan ini.

Doxa menjadi pemicu dari kekerasan simbolis dari figur publik sebagai pelaku dan *infotainment* Intens sebagai media kepada korban. Bourdieu (dalam Zhu et al., 2021:3) mendasarkan doxa pada visi dan pengalaman orang-orang dalam masyarakat yang mengacu pada pengetahuan yang tidak lagi dipertanyakan dan menghasilkan tatanan objek dan tujuan dari individu ataupun kelompok tersebut. Dalam hal ini media berperan sebagai sumber kekuatan yang didukung oleh struktur sosial yaitu penggemar dan budaya dalam tayangan *infotainment*.

Glorifikasi dan upaya normalisasi tidak terlepas dari modal Intens Investigasi dan Saipul Jamil. Modal itu bukan hanya menyangkut hal-hal material dan berbagai atribut simbolik, namun memiliki signifikansi secara kultural serta modal budaya yang berkaitan dengan pola konsumsi. Antar modal itu bersifat dapat dipertukarkan (Bourdieu dalam Harker et al., 2009:16–17). Wartawan *infotainment* memiliki kedekatan dengan figur publik karena memiliki modal sosial dan kultural dalam ranah industri hiburan. Bahasa yang digunakan dalam tayangan juga merupakan modal budaya yang melekat pada

media Intens dan berusaha melegitimasi pesan yang disampaikannya. *Infotainment* tidak bisa diartikan sebagai media penyampaian informasi semata, namun *infotainment* merupakan salah satu dari budaya industri hiburan. *Infotainment* merupakan bentuk dari konsumsi identitas dan gaya hidup.

Bourdieu (2020:67) menyatakan bahwa wacana tidak mendapatkan nilai dan maknanya kecuali dalam relasinya dengan suatu pasar. Komunikator yang dalam hal ini Intens, mempergunakan teks dalam tayangan untuk kelompok-kelompok yang ditentukan. Dengan demikian, struktur sosial hadir dalam wacana di setiap interaksinya. Penempatan bahasa itu sejalan dengan penelitian dari Hartono (2015:298) menyatakan bahwa tayangan *infotainment* melekat pada keseharian beberapa segmen masyarakat Indonesia selama lebih dari sepuluh tahun. Media *infotainment* Intens merupakan perantara budaya yang menyambungkan budaya produsen yaitu industri hiburan, termasuk *infotainment* itu sendiri kepada konsumen budaya yaitu masyarakat. Dengan itu, selera ataupun pandangan bukan merupakan hal yang terberi, selera itu dikonstruksi oleh lingkungan, termasuk teks media (Resmadi, 2018, p. 114).

Kemungkinan mengatasi hambatan ketidakberesan

Kontrol redaksi terhadap tayangan yang akan dipublikasikan mutlak diperlukan. Kesadaran akan kekerasan seksual maupun literasi jender perlu dimiliki oleh setiap individu yang ada dalam redaksional *infotainment*. Diperlukan juga individu-individu yang divergen dalam *newsroom* agar bisa melihat suatu fenomena dari berbagai sudut pandang. Hal itu merupakan salah satu upaya untuk mengurangi bias dalam tayangan yang dipublikasikan kepada masyarakat.

Bourdieu (2020:119) menyatakan bahwa ketepatangunaan kekuatan simbolis tidak pernah bisa digunakan, kecuali ia mengalami ketepatangunaan kekuatan yang mengakuinya. Oleh karena itu, literasi kekerasan seksual dan jender juga diperlukan bagi masyarakat. Literasi itu akan lebih tertanam bila masuk dalam ranah pendidikan dan direlevansikan melalui setiap cabang ilmu.

Opsi lain dalam mengatasi hambatan tersebut adalah membuat gerakan sosial yang menyoroti suara korban. Kahn dan Kellner (dalam Fuchs & Dyer-Witthof, 2013:789) menjelaskan bahwa saat ini tengah terjadi sebaran informasi yang mengglobal dari kelompok akar rumput yang berlandaskan solidaritas. Dalam hal ini solidaritas yang dimaksud adalah empati melalui sudut pandang korban dan mereduksi masifnya terpaan *infotainment* yang menyoroti sudut pandang pelaku. Gerakan ini serupa dengan konsep perjuangan kelas Karl Marx yang menyoroti sudut pandang orang tertindas, yaitu korban. Konsep tersebut salah satu konsep penting yang Marx gagas karena didalamnya dijelaskan bahwa sejarah mengenai seluruh masyarakat, merupakan sejarah dari perjuangan kelas (Fuchs & Dyer-Witthof, 2013). Hal itu bisa dilakukan dengan membuat narasi tandingan dari narasi media yang cenderung hanya berorientasi pada kepentingan industri. Gerakan sosial tersebut bisa berupa kampanye melalui *hashtag* pada media sosial dengan tujuan menghentikan glorifikasi kebebasan dari penjara fugur publik pelaku kekerasan seksual. Kampanye tersebut juga sekaligus bisa mengganggu proses normalisasi kekerasan seksual pada umumnya.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa kemiripan dari penelitian sebelumnya. Sensasionalisme dalam peliputan suatu peristiwa merujuk pada fragmentasi penonton dan keuntungan pendapatan komersial yang ada di Eropa Barat, juga dirasakan pada tayangan *infotainment* Indonesia. Terkait dengan figur publik mantan narapidana pelaku kekerasan seksual, media mengkonstruksi teks sehingga terbentuk wacana yang cenderung menormalisasi tindak kekerasan seksual oleh figur publik. Normalisasi itu juga dilakukan dengan membangun sensasionalitas glorifikasi figur publik yang bersangkutan dalam peliputan dan tayangannya. Sensasionalisme itu meningkat sebagai konsekuensi relevansi mekanisme industri di dalam lingkungan segmentasi penyiaran (Arbaoui et al., 2016). Lebih jelas lagi, ini selaras dengan penelitian Hartono (2015:312) yang menyatakan media memiliki agenda profit tersendiri dalam penayangan *infotainment*.

Konstruksi teks media hampir serupa juga ditemui dalam lingkup media dan politik di Jepang. Dalton (2019:7) menyatakan bahwa pelecehan seksual menimbulkan hambatan serius bagi hak-hak perempuan dan demokrasi di Jepang. Wacana yang mengarah pada pelaziman kekerasan seksual

menciptakan permusuhan pada perempuan di ranah publik serta menciptakan realita yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Sedikit berbeda dari penelitian Dalton tersebut, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, yang menyebabkan ketimpangan itu adalah normalisasi kekerasan seksual di media melalui glorifikasi. Bukan hanya terfokus pada perempuan sebagai korban, namun laki-laki juga bisa menjadi korban. Lebih jauh lagi, hasil temuan ini menunjukkan bahwa wacana yang timpang itu juga terjadi antara figur publik dan individu yang bukan merupakan figur publik serta relasi kuasa berbasis usia.

Dimensi teks dari temuan penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya. Pembungkaman berita terkait pelecehan seksual di Amerika Serikat, Inggris, Kanada, dan Australia sering menekankan tuduhan skandal secara terang-terangan (McDonald & Charlesworth, 2013). Berbeda dengan itu, temuan penelitian ini menunjukkan media *infotainment* cenderung mengesampingkan kekerasan seksual yang pernah dilakukan oleh figur publik di Indonesia. Pengesampingan itu terlihat dari ketidakhadiran suara dari pihak korban yang ditayangkan media *infotainment* tersebut. Namun, penelitian ini setuju bahwa pelecehan dan kekerasan seksual merupakan permasalahan wacana yang sistematis. Permasalahan wacana yang sistematis itu didukung oleh konsep *hyperjournalism* seperti yang terjadi di Swedia. Jurnalisme telah berkembang memsuki dunia hiburan (Bolin 2014:345–346). Tendensi tayangan *infotainment* Intens lebih kepada hiburan. Peliputan figur publik oleh *infotainment* juga tidak luput dari kontroversi terkait sejati atau tidaknya produk jurnalistik yang ditayangkan.

Tayangan *infotainment* di media merupakan perantara budaya dari produsen budaya yaitu industri hiburan, kepada konsumen budaya yang merupakan masyarakat yang tersegmentasi. Hal itu sama dengan industri musik pop yang juga merupakan budaya populer dalam penyebaran budaya dan juga nilai bagi penikmatnya (Resmadi, 2018). Di sini bisa dipahami bahwa budaya merupakan tempat pengumpulan ideologis, sebuah ranah inkorporasi dan resistensi (Storey, 2010, p. 6), termasuk pada tayangan Intens. Meminjam teori Artikulasi dari Hall (dalam Storey, 2010:5) yang juga sejalan dengan pemikiran Bourdieu, dapat dijelaskan bahwa teks dan praktik budaya yang ada dalam tayangan *infotainment* Intens tidak dibubuhkan bersama makna. Makna yang berusaha disampaikan kepada penontonnya merupakan akibat dari praktik produksi yang bersifat aktif atau disengaja. Penayangan kehidupan figur publik dikemas menjadi nilai-nilai yang diterima oleh segmentasi penontonnya.

Bourdieu (dalam Gebesmaier et al., 2021:2) menjelaskan perantara budaya, produsen atau pengusaha budaya dapat mencapai kepentingan komersial dengan mengesampingkan kesejatan dari praktik jurnalisme itu sendiri. Negasi praktis itu membela kepentingan produsen budaya dengan melegitimasi praktiknya sebagai sesuatu yang seakan berbeda dari orientasi pada pengembalian uang. Itu termasuk melakukan glorifikasi kebebasan dari penjara figur publik pelaku kekerasan seksual pada anak. Tendensi dari glorifikasi itu adalah pelaziman kekerasan seksual yang dilakukan figur publik pada khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya. Perantara budaya tersebut tidak terlepas dari bahasa. Bourdieu (dalam Joseph, 2020:118) menyatakan bahwa penyampaian bahasa dengan cara tertentu, bisa menormalkan dan melegitimasi sesuatu, kemudian menciptakan dominasi simbolis. Bila pengertian itu direlevansikan dengan tayangan glorifikasi kebebasan figur publik pelaku kekerasan seksual dari penjara, bukan tidak mungkin hal itu mendapatkan dispensasi yang akhirnya mendorong normalisasi kekerasan seksual secara lebih luas.

Hal yang juga perlu diketahui dari penelitian ini adalah keterbatasannya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menempatkan Analisis Wacana Kritis sebagai pisau analisis. Penelitian ini terbatas pada 2 tayangan dari saluran Youtube Intens Investigasi terkait dengan kebebasan dari penjara figur publik pelaku kekerasan seksual. Maka, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi. Keterbatasan itu memerlukan studi lebih lanjut dengan menggunakan sampel yang lebih besar dengan media *infotainment* yang lebih beragam. Sehingga, hasil dari penelitian lanjutan tersebut bisa lebih digeneralisasi. Hal penting lainnya adalah riset terkait *cancel culture* di media sosial yang dirasa cocok sebagai budaya tanding bagi *infotainment* yang melakukan glorifikasi terkait pelaku kekerasan seksual.

SIMPULAN

Glorifikasi yang dilakukan *infotainment* terkait kebebasan dari penjara figur publik pelaku kekerasan seksual memiliki tendensi terhadap normalisasi kekerasan seksual, terutama pada figur publik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat manipulasi melalui bahasa yang memposisikan figur publik itu sebagai pihak yang lemah. Padahal, figur publik tersebut memiliki posisi yang lebih kuat secara struktur dibandingkan dengan korban. Tayangan Intens Investigasi juga cenderung mendukung dan mempersiapkan figur publik tersebut kembali ke industri hiburan.

Intens Investigasi setidaknya membangun dan mendorong enam citra dari figur publik pelaku kekerasan seksual. Agamis, berbakti pada orang tua, setia pada pasangan, ramah pada masyarakat, teman yang baik, dan orang yang berkarya. Keenam pesan tersebut menyingkirkan informasi bahwa figur publik tersebut merupakan pelaku kekerasan seksual yang baru keluar dari penjara.

Namun di sisi lain, suara dari sudut pandang korban nyaris absen dalam kedua tayangan Intens terkait kebebasan figur publik tersebut. Penelitian menunjukkan pesan yang mengarah pada terjadinya simbiosis mutualisme antara media *infotainment*, industri hiburan, pengiklan, dan penggemar figur publik tersebut. Hal tersebut mendorong glorifikasi kebebasan figur publik yang didukung oleh struktur pembuat pesan semakin terlegitimasi. Korban merupakan pihak yang dianggap mengganggu dalam struktur itu sehingga disingkirkan secara simbolik.

Relasi kuasa dalam kekerasan seksual tidak hanya mengalir pada laki-laki sebagai pelaku kepada perempuan sebagai korban. Namun kekerasan seksual yang dilakukan oleh figur publikpun berpotensi mendapatkan dispensasi melalui tayangan *infotainment* daripada rakyat jelata, termasuk laki-laki. Hal itu diperkuat dengan adanya relasi kuasa berbasis usia antara pelaku dan korban. Dispensasi itu juga mengacu pada normalisasi kekerasan seksual, mengingat media adalah perantara budaya antara pengusaha dan konsumen budaya. Penayangan kehidupan figur publik dikemas menjadi nilai-nilai yang bisa diterima oleh segmentasi penontonnya. Untuk mengatasi hambatan tersebut diperlukan literasi kekerasan seksual, jender dan media serta diaplikasikan dalam praktik, baik individu yang terlibat di media maupun masyarakat umum. Selain itu, diperlukan gerakan akar rumput untuk segera menghentikan glorifikasi yang merujuk pada normalisasi kekerasan seksual itu di media.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C. A., Berkowitz, L., Donnerstein, E., Huesmann, L. R., Johnson, J. D., Linz, D., Malamuth, N. M., & Wartella, E. (2003). The influence of media violence on youth. *Psychological Science in the Public Interest*, 4(3), 81–110. https://doi.org/10.1111/j.1529-1006.2003.pspi_1433.x
- Anggaraini, R., Daulim, N. H. C., & Wardhani, I. Y. (2018). Family Stress Experience In Dealing With Child Victims of Sexual Violence. *Enfermería Clínica*, 28(1), 343–346. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30182-7](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30182-7)
- Annur, C. M. (2021). *Masyarakat Indonesia Paling Banyak Akses YouTube pada Semester I-2021*. Katadata.Co.Id.
- Arbaoui, B., Swert, K. De, & Brug, W. van der. (2016). Sensationalism in News Coverage: A Comparative Study in 14 Television Systems. *Communication Research*, 47(2), 299–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0093650216663364>
- Aroustamian, C. (2020). Time's up: Recognising sexual violence as a public policy issue: A qualitative content analysis of sexual violence cases and the media. *Aggression and Violent Behavior*, 50. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.101341>
- Bolin, G. (2014). Television Journalism, Politics, and Entertainment: Power and Autonomy in the Field of Television Journalism. *Television & New Media*, 15(4), 336–349. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1527476414525671>
- Bourdieu, P. (2020). *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik* (Muhammad Ali Fakhri (ed.)). IRCiSoD.
- Brownmiller, S. (1975). *Against Our Will: Rape, Women, and Me*. Simon and Schuster.
- Dalton, E. (2019). A feminist critical discourse analysis of sexual harassment in the Japanese political and media worlds. *Women's Studies International Forum*, 77, 1–9.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wsif.2019.102276>
- Davis, L. S., León, B., Bourk, M. J., & Finkler, W. (2020). Transformation of the media landscape: Infotainment versus expository narrations for communicating science in online videos. *Public Understanding of Science*, 29(7), 1–14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0963662520945136>
- Detik.com. (2021). *Saipul Jamil Kasus Apa? Ini Vonisnya hingga Kini Bebas*. Detik.Com.
- Donne, M. D., DeLuca, J., Pleskach, P., Bromson, C., Mosley, M. P., Perez, E. T., Mathews, S. G., Stephenson, R., & Frye, V. (2017). Barriers to and Facilitators of Help-Seeking Behavior Among Men Who Experience Sexual Violence. *American Journal of Men's Health*, 12(2), 189–201.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1557988317740665>
- Enggarratri, I. D. (2017). Peran Media Massa Sebagai Pendukung Citra Organisasi. *Wacana*, 16(1), 43–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/wacana.v16i1.9>
- Fuchs, C., & Dyer-Witheford, N. (2013). Karl Marx @ Internet Studies. *New Media & Society*, 15(5), 782–796. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1461444812462854>
- Gebesmair, A., Ebner-Zarl, A., & Musik, C. (2021). Symbolic representations of cultural industries at content trade fairs: Bourdieu's "economic world reversed" revisited. *Poetics*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.poetic.2021.101614>
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2009). *Habitus x modal + Ranah = Praktik : Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Jalasutra.
- Harsono, A. (2010). *A9ama Saya Adalah Jurnalisme*. Kanisius.
- Hartono, H. S. (2015). Muslim Mothers and Indonesian Gossip Shows in Everyday Live. *Indonesia and the Malay World*, 43(126), 298–316.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13639811.2014.996995>
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) : Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Rajagrafindo Persada.
- Hasfi, N., Usmand, S., & Santosa, H. P. (2017). Anonimitas di Media Sosial : Sarana Kebebasan Berekspresi atau Patologi Demokrasi? *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 28–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31315/jik.v15i1.2152>
- Hogan, J. (2021). Anatomy of a rape: Sexual violence and secondary victimization scripts in U.S. film and television, 1959–2019. *Crime, Media, Culture*, 0(0), 1–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/17416590211000388>
- Hohendroff, J. Von, Habigzang, L. F., & Koller, S. H. (2017). "A Boy, Being a Victim, Nobody Really Buys That, You Know?": Dynamics of Sexual Violence Against Boys. *Child Abuse & Neglect*, 70, 53–64.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.05.008>
- Hust, S., Lei, M., Ren, C., Chang, H., McNab, A., Marett, E., & Willoughby, J. (2013). The effects of sports media exposure on college students' rape myth beliefs and intentions to intervene in a sexual assault. *Mass Communication & Society*, 16(6), 762–786.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15205436.2013.816737>
- Jayani, D. H. (2021). *Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak Mendominasi saat Pandemi Covid-19*. Katadata.Co.Id.
- Joseph, J. E. (2020). The agency of habitus: Bourdieu and language at the conjunction of Marxism, phenomenology and structuralism. *Language & Communication*, 71, 108–122.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.langcom.2020.01.004>
- Kahlor, L., & Eastin, M. S. (2011). Television's role in the culture of violence toward women: A study of television viewing and the cultivation of rape myth acceptance in the United States. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 55(2), 215–231.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/08838151.2011.566085>
- Karlina, L. (2014). Dampak Pemberitaan Infotainment di Televisi dalam Industrialisasi Media terhadap Perilaku Etika di Masyarakat. *Jurnal Interaksi*, 3(2), 189–196.
<https://doi.org/10.14710/interaksi.3.2.189-196>

- Malamuth, N. M. (2018). 'Adding fuel to the fire'? Does exposure to non-consenting adult or to child pornography increase risk of sexual aggression? *Aggression and Violent Behavior*, 41, 74–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.02.013>
- McDonald, P., & Charlesworth, S. (2013). Framing sexual harassment through media representations. *Women's Studies International Forum*, 37, 95–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wsif.2012.11.003>
- McLamore, Q., Adelman, L., & Leidner, B. (2019). Challenges to Traditional Narratives of Intractable Conflict Decrease Ingroup Glorification. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 45(12), 1702–1716. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0146167219841638>
- Mulder, J., Teunissen, T. A. ., Pranger, E. ., Hiddink-Til, A., & Janssen, A. L. M. L. (2021). Reporting after sexual violence The influence of victim, assault and perpetrator characteristics. *Journal of Forensic and Legal Medicine*, 79. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jflm.2020.102076>
- Resmadi, I. (2018). *Jurnalisme Musik dan Selingkar Wilayahnya*. Kepustakaan Popouler Gramedia.
- Semeen, H., & Islam, M. A. (2021). Social impact disclosure and symbolic power: Evidence from UK fair trade organizations. *Critical Perspectives on Accounting*, 79, 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cpa.2020.102182>
- Storey, J. (2010). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop : Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Jalasutra.
- Syas, M. (2010). Political Economy, Television Industry, and Media Ethics: Case Commodification and structurization in Infotainment Programs in Indonesian Television. *The Indonesian Journal of Communication Studies (IJCS)*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.31315/ijcs.v3i1.1337>
- Winskell, K., & Sabben, G. (2016). Sexual stigma and symbolic violence experienced, enacted, and counteracted in young Africans' writing about same-sex attraction. *Social Science & Medicine*, 161, 143–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2016.06.004>
- Wismayanti, Y. F., O'Leary, P., Tilbury, C., & Tjoe, Y. (2019). Child Sexual Abuse in Indonesia A Systematic Review of Literature, Law and Policy. *Child Abuse & Neglect*, 95, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104034>
- Zhu, J., Spence, C., & Ezzamel, M. (2021). Thinking like the state: Doxa and symbolic power in the accounting field in China. *Accounting, Organizations and Society*, 93, 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.aos.2021.101235>